Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
2026 August, Vol. 16, No. 4, 258-273
https://doi.org/10.22437/pena.v16i4.57787

Research Article

Lanskap Linguistik Trilingual: Bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea pada Penanda Publik Bandara Hang Nadim Batam

Trilingual Linguistic Landscape: Indonesian, English, and Korean on Public Signage at Hang Nadim Airport in Batam

Rio Sahputra[1*], **Agustina**[2], **& Ermanto**[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Submission Track
Received: August 08, 2026
Final Revision: August 22, 2026
Accepted: August 29, 2026
Available Online: August 31, 2026

Kata kunci
Public space; linguistic landscape; public markers; code prioritization; trilingualism

***Penulis korespondensi:**
rio.sahputra.rs321@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengaji lanskap linguistik pada penanda publik di Bandara Internasional Hang Nadim, Batam, yang secara khas menampilkan tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea. Penelitian bertujuan untuk (1) memetakan pola penggunaan bahasa pada penanda publik, (2) menganalisis kedudukan dan fungsi ketiga bahasa tersebut, serta (3) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi kehadirannya, khususnya bahasa Korea. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa sembilan penanda publik yang dikumpulkan dan dianalisis secara daring dari Padang, didukung pengalaman personal peneliti yang berdomisili di Batam. Data dianalisis menggunakan teori fungsi informatif dan simbolik, konsep pengutamaan kode atau *code preference*, serta pembedaan penanda *top-down* dan *bottom-up*. Hasil penelitian menunjukkan hierarki bahasa yang sangat konsisten, yakni bahasa Indonesia selalu diutamakan melalui posisi teratas, ukuran terbesar, dan warna paling mencolok, diikuti bahasa Inggris, lalu bahasa Korea pada posisi paling subordinat. Trilingualisme tersebut bersifat sistematis dan *top-down*, menjangkau bahkan ruang berciri kultural keislaman seperti musala, sementara penanda komersial tidak mengikuti pola tersebut. Kehadiran bahasa Korea tidak ditentukan oleh kedekatan geografis, melainkan oleh kemitraan pengelolaan bandara dengan Incheon International Airport. Penelitian menyimpulkan bahwa kehadiran sebuah bahasa pada penanda visual gerbang internasional mengikuti kuasa ekonomi dan kebijakan kelembagaan, bukan demografi atau identitas lokal semata.

Abstract

This study examines the linguistic landscape of public signage at Hang Nadim International Airport in Batam, which typically features three languages simultaneously: Indonesian, English, and Korean. The study aims to (1) map the patterns of language use on public signage, (2) analyze the status and functions of these three languages, and (3) explain the factors underlying their presence, particularly Korean. The study employs a descriptive qualitative approach, utilizing data consisting of nine public signs collected and analyzed online from Padang, supplemented by the researcher's personal experience as a resident of Batam. The data were analyzed using theories of informative and symbolic functions, the concept of code preference, and the distinction between top-down and bottom-up signs. The research findings reveal a highly consistent language hierarchy, in which Indonesian is always prioritized through its top position, largest font size, and most striking color, followed by English, with Korean in the most subordinate position. This trilingualism is systematic and top-down in nature, extending even to spaces with Islamic cultural characteristics such as prayer rooms, while commercial signage does not follow this pattern. The presence of Korean is not determined by geographical proximity but rather by a partnership with Incheon International Airport regarding airport management. The study concludes that the presence of a language on visual signage at international gates follows economic power and institutional policies, not merely demographics or local identity.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Ruang publik bukanlah ruang yang netral secara kebahasaan; setiap papan petunjuk, rambu, dan papan nama di dalamnya merupakan teks yang menyimpan jejak relasi sosial (Ben-Rafael et al., 2006; Landry & Bourhis, 1997). Kajian atas keterpampangan bahasa semacam ini dikenal sebagai *linguistic landscape* atau lanskap linguistik, sebuah cabang sosiolinguistik yang bersifat interdisipliner karena bersinggungan dengan kebijakan bahasa, semiotika, dan geografi budaya (Backhaus, 2007; Gorter, 2006; Puzey, 2016). Bandara Internasional Hang Nadim di Kota Batam menghadirkan kasus yang khas untuk kajian ini. Batam berada di kawasan perbatasan yang sangat dekat dengan Singapura dan Malaysia serta berstatus *free trade zone* (FTZ) dengan aktivitas industri yang padat, sehingga secara geografis bahasa Melayu maupun Mandarin tampak paling mungkin diharapkan hadir pada penanda publiknya (Benu et al., 2023; Iye et al., 2023; Nenotek et al., 2025). Sejak pertengahan 2022, bandara ini dikelola oleh konsorsium PT Angkasa Pura Indonesia (kini InJourney Airports), Incheon International Airport Corporation, dan PT Wijaya Karya (WIKA), sebagaimana tertera langsung pada penanda identitas kelembagaannya. Kenyataan di lapangan justru menampilkan kombinasi tiga bahasa yang tidak lazim, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea, alih-alih bahasa Melayu atau Mandarin yang secara demografis dan geografis lebih terduga.

Peta penelitian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster yang saling melengkapi. Klaster pertama menyoroti lanskap linguistik pada bandara dan simpul transportasi, ruang yang menempati posisi istimewa karena mempertemukan kebijakan bahasa negara dengan kebutuhan komunikasi lintas bangsa (Huebner, 2006). Pada klaster ini, Woo & Riget (2022) menemukan bahwa di Bandara Kuala Lumpur bahasa Melayu sebagai bahasa nasional selalu menempati posisi dominan, diikuti bahasa Inggris, lalu bahasa asing lain pada tingkat terbawah; pola dominasi bahasa nasional yang diikuti bahasa Inggris ini juga dilaporkan pada Stasiun Kotabaru Malang (Ayyub & Rohmah, 2024), pada lanskap transportasi di Kupang (Beeh et al., 2023), serta pada terminal bus di Bangkok (Chaiyasit & Richter, 2025). Klaster kedua menelaah lanskap linguistik Indonesia secara lebih luas, dengan latar yang beragam, mulai dari penamaan jalan dan kawasan kerajaan (Erikha, 2018), wajah bahasa perkotaan (Fakhiroh & Rohmah, 2018), ruang komersial serta komunikasi multimodal (Oktavianus, 2022; Purwanto & Filia, 2020), hingga penanda pada ruang pemakaman publik (Ardhian et al., 2023) dan kontestasi multilingual pada ruang publik secara umum (Faizi et al., 2024). Pada klaster ini pula dilaporkan dominasi bahasa negara yang dibarengi terpinggirkannya bahasa daerah, seperti di Mojosari (Rohmah & Wijayanti, 2023), Kupang (Benu et al., 2023), kawasan perbatasan Indonesia dan Timor Leste (Sudarmanto et al., 2023), serta Maluku (Iye et al., 2023). Klaster ketiga mengaitkan bahasa di ruang publik dengan kepentingan ekonomi dan fungsi bahasa Korea secara khusus. Atmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di kawasan Borobudur berkelindan dengan kepentingan sosial-ekonomi, sementara Artawa et al. (2023) menemukan tarik-menarik gaya sentripetal dan sentrifugal pada lanskap hotel dan restoran di Bali; bahasa asing kerap pula dipakai sebagai penanda prestise dan modernitas pada konteks komersial (Buckingham, 2015; Nenotek et al., 2025). Adapun fungsi bahasa Korea di ruang publik dikaji Tan & Tan (2015), yang menyimpulkan bahwa bahasa Korea dan Inggris mengemban nilai simbolik sekaligus komersial, serta Lawrence (2012), yang memetakan kehadiran bahasa Inggris dalam lanskap linguistik Korea.

Ketiga klaster tersebut menyingkap sebuah kesenjangan yang belum terisi. Kajian pada klaster pertama umumnya berkutat pada kontestasi antara bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* (Ayyub & Rohmah, 2024; Woo & Riget, 2022); kajian pada klaster kedua berkutat pada kontestasi antara bahasa nasional dan bahasa daerah (Benu et al., 2023;

Rohmah & Wijayanti, 2023); sedangkan kajian pada klaster ketiga membahas fungsi bahasa Korea, tetapi terbatas pada konteks negara asalnya sendiri, bukan pada kehadirannya di ruang publik negara lain (Lawrence, 2012; Tan & Tan, 2015). Dengan kata lain, belum ada kajian yang mempertemukan ketiga klaster ini sekaligus, yaitu yang menyoroti kehadiran resmi sebuah bahasa asing *non-lingua franca* pada penanda *top-down* sebuah bandara di Indonesia, sekaligus menjelaskannya melalui kerangka ekonomi-institusional alih-alih kerangka demografi semata. Kasus Hang Nadim, dengan kehadiran bahasa Korea yang tidak selaras dengan komposisi penutur setempat, menjadi pintu masuk yang tepat untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan atas tiga alasan. *Pertama*, penelitian ini mengisi kekosongan kajian lanskap linguistik pada bandara di Indonesia yang secara spesifik menyoroti kehadiran bahasa asing *non-lingua franca*, sebuah fokus yang belum banyak disentuh kajian bandara terdahulu (Ayyub & Rohmah, 2024; Woo & Riget, 2022). *Kedua*, penelitian ini mengungkap faktor ekonomi-institusional di balik kehadiran bahasa Korea, memperluas pembahasan mengenai kaitan bahasa dan kepentingan ekonomi yang sejauh ini lebih banyak disorot pada konteks domestik (Artawa et al., 2023; Atmawati et al., 2024). *Ketiga*, penelitian ini memperluas kerangka teori lanskap linguistik dengan konsep relasi kuasa modal, sebagai pelengkap bagi kerangka demografi-vitalitas etnolinguistik yang selama ini menjadi acuan utama (Ben-Rafael et al., 2006; Landry & Bourhis, 1997).

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. *Pertama*, penelitian ini menawarkan argumen bahwa di gerbang internasional, kehadiran sebuah bahasa di ruang publik mengikuti logika relasi ekonomi-institusional, argumen yang memperluas temuan tentang keterkaitan bahasa dan ekonomi ke ranah kemitraan investasi asing (Artawa et al., 2023; Atmawati et al., 2024). *Kedua*, penelitian ini mengidentifikasi pola hierarki bahasa Indonesia-Inggris-Korea yang sistematis pada sebuah bandara di Indonesia, pola yang belum dilaporkan pada kajian bandara Asia Tenggara sebelumnya (Woo & Riget, 2022). *Ketiga*, penelitian ini menantang asumsi bahwa lanskap linguistik secara langsung mencerminkan komposisi penutur setempat, dengan menunjukkan bahwa bahasa yang penuturnya minim secara demografis (Korea) justru lebih terpampang dibandingkan bahasa yang berbasis lokal (Melayu) (Ben-Rafael et al., 2006; Benu et al., 2023).

Untuk membedah kasus tersebut, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka yang saling melengkapi. Konsep fungsi informatif dan simbolik digunakan untuk menafsirkan peran tiap bahasa (Landry & Bourhis, 1997; Shohamy, 2015; Shohamy & Gorter, 2009); konsep pengutamaan kode atau *code preference* digunakan untuk membaca hierarki bahasa melalui tata letak, ukuran, urutan, dan warna pada satu penanda (Backhaus, 2007; Scollon & Scollon, 2003; Yendra & Artawa, 2020); sedangkan pembedaan *penanda top-down* dan *bottom-up* digunakan untuk menelusuri agen pembuat penanda (Ben-Rafael et al., 2006; Yendra & Artawa, 2020). Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan pola penggunaan bahasa pada penanda publik di Bandara Hang Nadim, (2) menganalisis kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea pada penanda tersebut, serta (3) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi penggunaan ketiga bahasa itu, khususnya kehadiran bahasa Korea. Ketiga tujuan tersebut secara eksplisit dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah pola penggunaan bahasa pada penanda publik di Bandara Hang Nadim? (2) bagaimanakah kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea pada penanda tersebut? serta (3) faktor apa sajakah yang melatarbelakangi kehadiran bahasa Korea pada penanda resmi bandara ini?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menafsirkan pola serta makna penggunaan bahasa pada penanda publik secara mendalam, bukan menguji hipotesis secara statistik, sebagaimana lazim ditempuh dalam kajian lanskap linguistik (Ardhian et al., 2023; Benu et al., 2023; Iye et al., 2023). Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif, yang memandang makna kebahasaan sebagai hasil konstruksi sosial yang perlu ditafsirkan secara kontekstual, bukan diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Objek penelitian adalah penanda publik di Bandara Internasional Hang Nadim, Batam, Kepulauan Riau. Pengumpulan dan analisis data dilaksanakan secara daring dari Padang pada rentang 1 hingga 4 April 2026, dengan naskah artikel disusun pada 6 April 2026. Penelitian ini ditunjang oleh keakraban peneliti dengan lokasi penelitian, mengingat peneliti berdomisili dan berasal dari Batam sehingga pernah berulang kali melintasi Bandara Hang Nadim dalam kurun waktu sebelumnya, baik dalam rangka mengantar dan menjemput, maupun sebagai penumpang yang berangkat dan tiba secara langsung (lebih dari sepuluh kali kunjungan secara keseluruhan, dengan lima di antaranya sebagai penumpang langsung). Pengalaman personal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk mengenali dan memverifikasi kewajaran serta keterandalan penanda-penanda yang selanjutnya diidentifikasi melalui dokumentasi daring.

Data penelitian diperoleh melalui dua jalur yang saling melengkapi. *Pertama*, pengalaman langsung peneliti sebagai pengguna yang pernah kerap melintasi Bandara Hang Nadim, yang menjadi dasar pengenalan awal terhadap gejala kebahasaan di lokasi tersebut (Backhaus, 2007; Ben-Rafael et al., 2006; Landry & Bourhis, 1997). *Kedua*, dokumentasi visual berupa tujuh tangkapan layar dari satu video yang diunggah pihak lain di platform YouTube Shorts (akun @LeonardoEdwin), dengan penanda waktu tayang (menit dan detik) dicantumkan pada setiap gambar agar dapat ditelusuri ulang secara presisi; pemanfaatan dokumentasi daring semacam ini merupakan praktik yang sah dan telah ditempuh dalam kajian mutakhir (Ardhian et al., 2023; Blommaert, 2013; Fitriawati & Datang, 2023). Sebagai validasi silang, sebagian penanda turut dirujuk pada dokumentasi serupa di akun Instagram (@febrina_tann), sehingga pembaca yang hendak memverifikasi ulang sumber data memiliki lebih dari satu jalur penelusuran. Penentuan satuan data mengikuti konvensi lanskap linguistik, yaitu penanda yang bersifat tetap, berada di ruang publik terbuka, dan dapat diamati secara legal oleh masyarakat umum (Backhaus, 2007; Ben-Rafael et al., 2006; Huebner, 2006).

Penelitian ini tidak menggunakan instrumen observasi terstruktur atau lembar pengamatan baku. Sejalan dengan karakter penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang bertumpu pada pengalaman personal dan keakraban peneliti dengan lokasi penelitian sebagai dasar penafsiran data (Creswell & Poth, 2018). Sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data, peneliti menyusun kerangka analisis sebagai berikut.

Tabel 1. Kerangka Analisis Data

No	Aspek Analisis	Indikator	Sumber Data	Teori Acuan
1	Pola Penggunaan Bahasa	Jumlah bahasa, urutan, posisi	Penanda publik	Backhaus (2007); Scollon & Scollon (2003)
2	Pengutamaan Kode	Ukuran, warna, posisi vertikal	Penanda publik	Scollon & Scollon (2003); Huebner (2006)
3	Kategori Penanda	*Top-down/bottom-up*, jenis penanda	Penanda publik	Ben-Rafael et al. (2006)

4	Fungsi Bahasa	Informatif/simbolik	Penanda publik	Landry & Bourhis (1997)

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sembilan penanda yang teridentifikasi secara jelas dan terdistribusi pada tujuh titik dokumentasi (Gambar 1 sampai Gambar 7), terdiri atas empat titik penunjuk arah (G1-G4, memuat lima teks penanda arah), satu titik penanda layanan (G5), satu titik penanda fasilitas yang memuat dua penanda musala (G6), serta satu titik penanda identitas kelembagaan (G7). Teknik analisis data ditempuh melalui beberapa tahap mengikuti model analisis interaktif (Miles et al., 2014), yaitu kondensasi data (mengidentifikasi bahasa pada tiap penanda serta mengklasifikasikan jenis penanda dan kategori *top-down* dan *bottom-up*), penyajian data (menyusun temuan ke dalam tabel klasifikasi), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (menganalisis pengutamaan kode dengan memperhatikan urutan, posisi, ukuran, dan warna teks, serta menafsirkan fungsi tiap bahasa, apakah dominan informatif atau simbolik) (Huebner, 2006; Landry & Bourhis, 1997; Scollon & Scollon, 2003; Shohamy & Gorter, 2009). Tahap akhir analisis adalah menjelaskan faktor kontekstual yang melatarbelakangi temuan, khususnya kaitannya dengan kebijakan kelembagaan dan kepentingan ekonomi (Artawa et al., 2023; Atmawati et al., 2024; Ben-Rafael et al., 2006).

Keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penanda yang teridentifikasi dalam dokumentasi daring dengan pengalaman personal peneliti selama bertahun-tahun berada di lokasi penelitian. Kesesuaian antara kedua sumber ini digunakan sebagai dasar untuk memastikan bahwa penanda yang dianalisis benar-benar merepresentasikan kondisi aktual di lapangan, bukan kondisi yang sudah berubah atau tidak lagi berlaku.

Penelitian ini memperhatikan sejumlah pertimbangan etis. Seluruh data bersumber dari penanda yang terpasang di ruang publik dan dapat diakses secara legal oleh masyarakat umum. Sumber setiap dokumentasi dicantumkan secara eksplisit, termasuk nama akun, kanal, atau media, serta tanggal akses, sebagai bentuk penghormatan terhadap hak pihak yang mengunggah konten asli. Mengingat sebagian dokumentasi berasal dari video pihak ketiga yang turut merekam individu yang tidak berkaitan dengan objek penelitian, wajah individu yang tidak relevan dengan fokus analisis (yaitu penanda publik itu sendiri) disamarkan pada gambar yang dipublikasikan dalam artikel ini. Seluruh data digunakan semata untuk kepentingan akademik dan nonkomersial.

Penelitian ini tetap memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka, terutama karena data dikumpulkan secara daring tanpa observasi lapangan langsung pada periode penelitian, serta terkait cakupan penanda yang teranalisis dan ketiadaan data dari wawancara pihak pengelola maupun survei sikap pengguna. Pembahasan lebih rinci mengenai keterbatasan ini disajikan pada bagian Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembilan penanda trilingual yang teridentifikasi menunjukkan hierarki bahasa yang sangat konsisten, yaitu bahasa Indonesia selalu diutamakan, diikuti bahasa Inggris, lalu bahasa Korea pada posisi paling subordinat. Sembilan penanda tersebut disajikan pada Gambar 1 sampai Gambar 7 (selanjutnya dirujuk dengan kode G1 sampai G7) dan diklasifikasikan pada Tabel 2 berdasarkan jenis penanda, kategori agen, serta pola pengutamaan kodenya.

G1. Penunjuk arah "Pengambilan Bagasi / *Baggage Reclaim* / 수하물 찾는 곳" dan "Pintu Keluar / *Exit* / 출구", sumber: Berita Daerah, beritadaerah.co.id, diakses ulang 29 Mei 2026.

G2. Penunjuk arah "Pintu A1-A4 / *Gate A1-A4* / A1-A4 탑승구" dengan latar gerai komersial (WHSmith dan Kek Pisang), sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:53, diakses ulang 29 Mei 2026.

G3. Penunjuk arah "Transportasi Umum / *Public Transport* / 대중교통", sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:52, diakses ulang 29 Mei 2026.

G4. Penunjuk arah "Ruang Rekonsiliasi / *Reconciliation Room* / 개장검색실", sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:51, diakses ulang 29 Mei 2026.

G5. Penanda layanan "Jasa Pembungkus Bagasi / *Baggage Wrapping Services* / 수하물 포장", sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:50, diakses ulang 29 Mei 2026. Validasi silang: akun Instagram @febrina_tann.

G6. Penanda fasilitas "Musala Pria / *Gents Prayer Room* / 남자 기도실" dan "Musala Wanita / *Ladies Prayer Room* / 여자 기도실", sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:52, diakses ulang 29 Mei 2026. Validasi silang: akun Instagram @febrina_tann.

G7. Identitas Bandara Hang Nadim beserta logo konsorsium pengelola (inJourney Airports, Incheon Airport, WIKA) dan layar pengumuman keamanan berbahasa Korea, sumber: YouTube Shorts, akun @LeonardoEdwin, youtube.com/shorts/Lg3NHjvc1Iw, menit 0:48, diakses ulang 29 Mei 2026. Validasi silang: akun Instagram @febrina_tann.

Tabel 2. Klasifikasi dan Pengutamaan Kode Penanda Publik di Bandara Hang Nadim

Kode	Teks Penanda (Indonesia/Inggris/ Korea)	Urutan Bahasa	Jenis Penanda	Kategori	Pengutamaan Kode
G1	Pengambilan Bagasi/*Baggage Reclaim*/수하물 찾는	ID > EN > KO	Penunjuk arah	*Top-down*	Posisi atas, ukuran terbesar, warna kuning

	곳 & Pintu Keluar/*Exit*/출구				mencolok untuk ID; KO di tepi/sudut
G2	Pintu A1-A4/*Gate* A1-A4/A1-A4 탑승구	ID > EN > KO	Penunjuk arah (gerbang)	*Top-down*	Sama seperti G1; latar komersial (WHSmith, Kek Pisang) tidak ikut pola 3 bahasa
G3	Transportasi Umum/*Public Transport*/대중교통	ID > EN > KO	Penunjuk arah	*Top-down*	Sama seperti G1
G4	Ruang Rekonsiliasi/*Reconciliation Room*/개장검색실	ID > EN > KO	Penunjuk arah (keamanan)	*Top-down*	Sama seperti G1
G5	Jasa Pembungkus Bagasi/*Baggage Wrapping Services*/수하물 포장	ID > EN > KO	Penanda layanan	*Top-down*	Sama seperti G1
G6	Musala Pria/*Gents Prayer Room*/남자 기도실 & Musala Wanita/*Ladies Prayer Room*/여자 기도실	ID > EN > KO	Penanda fasilitas	*Top-down*	Sama seperti G1; ruang berciri kultural keislaman tetap memakai KO
G7	Identitas HANGNADIM + logo konsorsium (inJourney, Incheon Airport, WIKA) + layar pengumuman keamanan	ID, EN (identitas); KO (layar)	Penanda identitas/institusional	*Top-down*	Menampilkan sumber kebijakan secara harfiah

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa seluruh penanda resmi bersifat *multilingual* dan secara konsisten menampilkan tiga bahasa sekaligus, tanpa ditemukan satu pun penanda resmi berbahasa tunggal pada korpus ini. Keseragaman semacam ini, yang menandakan keterlibatan satu otoritas penata, sejalan dengan karakter penanda *top-down* pada ruang transit yang dilaporkan pada kajian bandara lain (Ayyub & Rohmah, 2024; Woo & Riget, 2022).

Pengutamaan Kode dan Kedaulatan Bahasa Negara

Meskipun ketiga bahasa selalu hadir bersama, posisinya tidak setara. Bahasa Indonesia menempati posisi paling atas dengan ukuran huruf terbesar dan warna paling mencolok, seperti kuning pada penunjuk arah (G1, G2, G4); bahasa Inggris berada di bawahnya dengan ukuran lebih kecil dan warna lebih netral; bahasa Korea konsisten berada pada posisi paling kecil dan terletak di tepi atau sudut, seperti pada "수하물 찾는 곳" dan "출구" (G1) serta "A1-A4 탑승구" (G2). Penataan posisi, ukuran, dan warna semacam ini merupakan wujud pengutamaan kode yang lazim dijadikan dasar analisis (Scollon & Scollon, 2003).

Hierarki ini tidak dapat dibaca sebagai penataan teknis yang netral, sebab dalam kerangka geosemiotik setiap pilihan posisi, ukuran, dan warna merupakan pilihan bermakna yang menandai kode mana yang diutamakan (Ben-Rafael et al., 2006; Scollon & Scollon, 2003).

Yang khas di Hang Nadim, ketiga saluran penanda itu, yaitu posisi vertikal teratas, ukuran huruf terbesar, dan warna paling mencolok, seluruhnya bertumpuk pada bahasa Indonesia secara serempak. Penandaan dominasi berlapis seperti ini bersifat *over-determined*, karena bukan satu, melainkan tiga isyarat visual sekaligus yang menyatakan bahwa bahasa negaralah pemilik utama ruang tersebut (Benu et al., 2023; Shohamy & Gorter, 2009). Redundansi semacam itu bukan kemubaziran desain, melainkan penegasan ideologis bahwa kedaulatan bahasa tidak boleh dibiarkan ambigu sedikit pun (Ardhian et al., 2023; Sudarmanto et al., 2023).

Lebih jauh, subordinasi bahasa Inggris dan Korea ternyata bukan subordinasi yang sejenis. Bahasa Inggris ditempatkan tepat di bawah bahasa Indonesia dan tetap berada dalam alur baca vertikal, sehingga masih menjadi bagian dari hierarki utama penanda (Backhaus, 2007; Woo & Riget, 2022). Sebaliknya, bahasa Korea kerap dilepaskan dari alur baca tersebut dan ditempatkan di tepi atau sudut (G1, G2), sehingga bukan sekadar berada di bawah, melainkan tergeser ke pinggir (Cenoz & Gorter, 2006; Huebner, 2006). Perbedaan halus ini menyiratkan dua tingkat keanggotaan ruang yang berlainan, yakni bahasa Inggris diakui sebagai peserta sah hierarki, sedangkan bahasa Korea hadir sebagai tamu yang ditempatkan di serambi (Buckingham, 2015; Tan & Tan, 2015).

Pembacaan ini memperdalam, bukan sekadar mengulang, temuan terdahulu. Di Bandara Kuala Lumpur, bahasa-bahasa asing nonutama seperti Jepang, Arab, dan Mandarin menempati lapis terbawah secara bersama-sama, sehingga tidak satu pun menonjol sebagai tamu istimewa (Woo & Riget, 2022). Di Hang Nadim, hanya ada satu bahasa asing nonutama, yaitu Korea, yang menyertai hampir setiap penanda resmi; kesendirian itu membuat statusnya justru lebih menonjol dan menandakan bahwa kehadirannya bukan bagian dari kebijakan kosmopolitan yang umum, melainkan pilihan yang sangat terarah (Atmawati et al., 2024; Lawrence, 2012).

Trilingualisme sebagai Kebijakan Kelembagaan, Bukan Permintaan Pasar

Seluruh penanda resmi dalam korpus termasuk kategori *top-down*, sementara penanda komersial yang tampak pada latar G2, seperti gerai WHSmith dan Kek Pisang, tidak mengikuti pola tiga bahasa dan hanya menggunakan nama merek dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Keseragaman pola tiga bahasa pada seluruh jenis penanda resmi menandakan bahwa trilingualisme di Hang Nadim adalah hasil keputusan yang terpusat, bukan akumulasi pilihan yang tumbuh sendiri-sendiri (Backhaus, 2007; Ben-Rafael et al., 2006). Otoritas penatanya tampak secara harfiah pada G7, tempat identitas bandara berdiri berdampingan dengan logo Incheon Airport sebagai bagian konsorsium pengelola (Artawa et al., 2023), sehingga rantai antara pengambil kebijakan dan wujud penanda dapat ditelusuri langsung, bukan sekadar diandaikan (Ayyub & Rohmah, 2024).

Bukti paling menentukan justru datang dari ruang yang paling tidak terduga, yaitu musala. Sebagai fasilitas ibadah yang penggunanya nyaris sepenuhnya muslim Indonesia, musala adalah titik dengan kebutuhan bahasa Korea yang secara praktis paling kecil/sedikit, namun di sanalah label "남자 기도실" dan "여자 기도실" tetap dipasang (G6). Apabila pemilihan bahasa benar-benar mengikuti kebutuhan pengguna, musala mestinya menjadi ruang terakhir yang memerlukan bahasa Korea; kehadiran Korea pada titik yang paling tidak memerlukannya justru menyingkap bahwa kebijakan ini bersifat menyeluruh dan otomatis, bukan tanggap terhadap khalayak (Rohmah & Wijayanti, 2023). Ketaklaziman fungsional inilah yang secara paradoks menjadi bukti terkuat bahwa logika penataannya adalah logika kebijakan, bukan logika pelayanan (Atmawati et al., 2024).

Lapisan komersial pada G2 berfungsi laksana kelompok pembanding yang mempertegas simpulan tersebut. Gerai seperti WHSmith dan Kek Pisang, yang menata

namanya berdasarkan kalkulasi pasar dan prestise, memilih bahasa Inggris atau Indonesia dan sama sekali tidak menyertakan bahasa Korea. Seandainya di bandara ini benar-benar ada permintaan konsumen Korea yang besar dan organik, tekanan pasar itu semestinya merembes pula ke penanda *bottom-up*, sebagaimana bahasa Inggris merembes hampir ke seluruh lapisan ruang publik lintas konteks (Chaiyasit & Richter, 2025). Kenyataan bahwa bahasa Korea terhenti tepat di garis batas antara penanda resmi dan penanda niaga memperlihatkan dengan tajam bahwa ia dibubuhkan dari atas dan bukan diminta dari bawah, sehingga Korea di Hang Nadim lebih tepat dipahami sebagai tanda tangan kepemilikan daripada tanggapan atas permintaan (Buckingham, 2015).

Fungsi Tiga Bahasa: Informatif, Global, dan Simbolik

Ditinjau dari fungsi informatif dan simbolik, ketiga bahasa memikul beban yang berbeda dan tidak sebanding (Landry & Bourhis, 1997). Bahasa Indonesia menjalankan kedua fungsi itu secara penuh, yakni menyampaikan informasi kepada mayoritas pengguna sekaligus menjadi pernyataan simbolik tentang kehadiran dan kedaulatan negara, sebagaimana pola loyalitas kebijakan bahasa yang berulang dijumpai dalam lanskap linguistik Indonesia (Yendra & Artawa, 2020). Bahasa Inggris menonjol pada fungsi informatif sebagai *lingua franca* yang melayani pengguna lintas bangsa, peran yang konsisten dijumpai pada bandara dan terminal di kawasan ini (Chaiyasit & Richter, 2025).

Bahasa Korea justru menempati posisi yang secara analitis paling menarik, tepatnya karena nilai informatifnya rendah. Di sebuah bandara internasional, penutur Korea pada umumnya juga mampu membaca penunjuk berbahasa Inggris, sehingga keterangan "수하물 포장" di samping "Baggage Wrapping Services" hampir tidak menambah daya pandu yang nyata (G5). Ketika muatan informatif sebuah kode mendekati titik jenuh karena telah ditanggung kode lain, kehadirannya lebih tepat dibaca sebagai pesan simbolik; bahasa Korea di Hang Nadim, dengan demikian, lebih banyak menyatakan bahwa bandara ini bermitra dengan dan menyambut Korea daripada benar-benar memandu penutur Korea menemukan arah. Pembacaan ini selaras dengan temuan bahwa bahasa di ruang publik Korea kerap sarat fungsi simbolik dan komersial yang melampaui penyampaian pesan harfiah (Tan & Tan, 2015).

Hal yang membuat kasus ini khas adalah bahwa muatan simbolik bahasa Korea seolah-olah diimpor ke dalam lanskap linguistik yang asing baginya. Jika di negara asalnya bahasa Korea membawa modal simbolik yang berakar pada komunitas penuturnya sendiri (Lawrence, 2012), di Hang Nadim modal simbolik itu seakan dipindahkan dan ditempelkan pada ruang Indonesia untuk menandai relasi kelembagaan, bukan menandai keberadaan penutur lokal (Artawa et al., 2023). Satu papan trilingual sesungguhnya berbicara kepada tiga khalayak dengan tiga maksud sekaligus, yaitu negara kepada warganya, bandara kepada dunia, dan pengelola kepada mitra modalnya, sehingga penanda itu lebih merupakan pernyataan keberpihakan kelembagaan daripada sekadar alih bahasa demi kemudahan pengguna.

Mengapa Korea dan Bukan Melayu: Logika Modal serta Kedudukan Bahasa Daerah pada Kanal Berbeda

Pertanyaan paling menggugah dari kasus ini mengemuka ketika temuan dihadapkan pada harapan yang wajar. Batam berbatasan langsung dengan Singapura dan Malaysia serta secara historis berakar pada kebudayaan Melayu, sehingga model lanskap linguistik yang mengandaikan penanda mencerminkan demografi dan kedekatan geografis akan meramalkan hadirnya bahasa Melayu atau Mandarin pada penanda visual (Iye et al., 2023). Ramalan itu tidak sepenuhnya terbukti pada kanal visual: bahasa Melayu maupun Mandarin tidak ditemukan pada penanda tertulis yang dianalisis, sedangkan bahasa Korea yang

penuturnya jauh lebih sedikit secara demografis justru hadir di hampir setiap penanda tertulis resmi (Nenotek et al., 2025).

Perlu ditegaskan bahwa temuan ini terbatas pada ranah penanda visual atau tertulis yang menjadi fokus penelitian, dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai ketiadaan bahasa Melayu secara menyeluruh di Bandara Hang Nadim. Pada kanal audio, bahasa Melayu tetap hadir dan digunakan dalam pengumuman serta informasi pemanggilan penumpang, dengan urutan penyampaian bahasa Indonesia, kemudian Melayu, dan Inggris. Kehadiran bahasa Melayu pada kanal audio namun tidak pada kanal visual ini justru menyingkap temuan yang lebih bernuansa: alih-alih bahasa daerah tersingkir seutuhnya, terdapat pembagian ranah (*domain*) yang berbeda antara kanal visual yang didominasi kepentingan kelembagaan dan investasi asing, dengan kanal audio yang tampaknya masih mengakomodasi identitas kebahasaan lokal secara lisan (Cenoz & Gorter, 2006).

Penjelasan yang lebih memadai untuk ranah visual adalah bahwa lanskap linguistik tertulis Hang Nadim memetakan aliran modal alih-alih sebaran penduduk. Bahasa Korea hadir pada penanda tertulis karena Incheon Airport menjadi bagian pengelola dan karena industri serta investasi Korea kuat di Batam, sehingga penanda tertulis di bandara ini seakan menunjuk ke Seoul, bukan ke pedalaman Riau ataupun ke seberang selat. Konsep vitalitas etnolinguistik yang biasanya mengaitkan keterpampangan bahasa dengan kekuatan komunitas penuturnya pun tampak terurai pada kanal ini, sebab bahasa Korea nyaris tanpa basis penutur lokal namun keterpampangan visualnya tinggi, sedangkan bahasa Melayu yang berbasis lokal justru tidak tampil pada kanal yang sama, meskipun tetap dipertahankan pada kanal audio sebagaimana disebutkan di atas.

Absennya bahasa Melayu pada penanda visual di Hang Nadim menyimpan nuansa historis tersendiri. Melayu Kepulauan Riau secara historis merupakan dasar bagi bahasa Indonesia baku, sehingga bahasa daerah ini pada penanda tertulis tampak telah larut dan tak lagi tampil secara eksplisit di balik bahasa negara, sementara bahasa investor asing memperoleh aksara dan ruangnya sendiri yang eksplisit pada kanal yang sama (Erikha, 2018; Fakhiroh & Rohmah, 2018). Jika kajian terdahulu menemukan bahasa daerah yang terpinggirkan namun masih bersisa di ruang publik (Benu et al., 2023), Hang Nadim memperlihatkan pola yang lebih kompleks, yaitu pembagian ranah antara kanal visual yang berorientasi kelembagaan-investasi dan kanal audio yang masih mengakomodasi bahasa daerah, sehingga argumen penelitian ini lebih tepat dirumuskan sebagai stratifikasi ranah kanal komunikasi, bukan penghapusan bahasa daerah secara mutlak.

Secara keilmuan, temuan ini memperluas kerangka lanskap linguistik yang selama ini banyak bertumpu pada relasi demografi-vitalitas etnolinguistik (Landry & Bourhis, 1997), dengan menambahkan relasi ekonomi-institusional sebagai penjelas alternatif atas kehadiran suatu bahasa di ruang publik. Kasus Hang Nadim menegaskan bahwa kebijakan kelembagaan yang ditopang kepemilikan modal asing dapat menghasilkan pola keterpampangan bahasa yang tidak dapat diramalkan oleh model berbasis demografi semata, sebuah kontribusi yang memperkaya diskusi tentang kebijakan bahasa di ruang publik yang terus berkembang (Shohamy, 2015).

Secara praktis, temuan ini relevan bagi pengelola ruang publik dan otoritas bandara lain di Indonesia yang tengah atau akan menjalin kemitraan dengan investor asing. Kesadaran bahwa pilihan bahasa pada penanda publik turut menandai relasi kepemilikan dan kekuasaan dapat mendorong perumusan kebijakan bahasa yang lebih memperhitungkan representasi identitas lokal, alih-alih semata mengikuti kepentingan mitra modal, terutama pada ruang-ruang yang menjadi wajah pertama suatu daerah bagi pendatang dan wisatawan (Puzey, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal sesuai dengan tujuannya. *Pertama*, pola penggunaan bahasa pada penanda publik di Bandara Hang Nadim bersifat trilingual yang sistematis, yaitu seluruh penanda resmi menampilkan bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea secara seragam pada berbagai jenis penanda. *Kedua*, kedudukan ketiga bahasa berhierarki secara konsisten, yakni bahasa Indonesia diutamakan melalui posisi, ukuran, dan warna, diikuti bahasa Inggris, lalu bahasa Korea pada posisi paling subordinat; secara fungsional, bahasa Indonesia berperan informatif sekaligus simbolik, bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global, dan bahasa Korea sebagai penanda komunitas transnasional yang terikat modal. *Ketiga*, faktor utama yang melatarbelakangi kehadiran bahasa Korea adalah relasi ekonomi-institusional, yaitu kemitraan pengelolaan dengan Incheon Airport dan kuatnya investasi Korea di Batam, bukan kedekatan geografis.

Secara teoretis, kasus Hang Nadim menegaskan bahwa di gerbang internasional kehadiran sebuah bahasa pada penanda visual di ruang publik mengikuti logika kuasa ekonomi dan kebijakan kelembagaan, bukan semata demografi atau identitas lokal, sebagaimana ditandai oleh absennya bahasa Melayu pada penanda visual resmi meskipun bahasa Melayu tetap dipertahankan pada kanal audio. Penelitian ini berkontribusi pada tiga hal: (1) memperluas kerangka teori lanskap linguistik dengan menambahkan relasi ekonomi-institusional sebagai penjelas alternatif di samping relasi demografi-vitalitas etnolinguistik yang lazim digunakan; (2) mengidentifikasi pola hierarki bahasa Indonesia-Inggris-Korea yang sistematis pada gerbang internasional Indonesia; dan (3) menunjukkan gejala stratifikasi ranah kanal komunikasi (visual dan audio) dalam perlakuan terhadap bahasa daerah, sebuah nuansa yang jarang disinggung kajian lanskap linguistik terdahulu. Secara praktis, temuan ini berimplikasi bagi pengelola ruang publik, khususnya otoritas bandara yang menjalin kemitraan dengan investor asing, agar mempertimbangkan representasi identitas lokal secara lebih seimbang pada penanda visual, tanpa mengabaikan kepentingan kelembagaan dan mitra modal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Pengumpulan dan analisis data dilaksanakan secara daring dari Padang pada 1-4 April 2026, tanpa observasi lapangan langsung pada periode penelitian, sehingga bertumpu pada dokumentasi pihak ketiga serta pengalaman personal peneliti pada kunjungan-kunjungan sebelumnya. Cakupan penanda yang teranalisis juga terbatas pada sembilan penanda yang berhasil teridentifikasi dari dokumentasi yang tersedia, dan belum tentu mencakup seluruh penanda di setiap terminal. Selain itu, penelitian ini belum melibatkan wawancara dengan pihak pengelola bandara maupun survei sikap pengguna, sehingga motif kebijakan di balik pemilihan bahasa belum dapat dipastikan secara langsung, melainkan diinferensikan dari pola penanda yang teramati.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan observasi lapangan langsung guna memperluas cakupan data dan memverifikasi penanda secara menyeluruh di seluruh terminal, melengkapi data dengan wawancara pihak pengelola bandara untuk mengonfirmasi motif kebijakan bahasa yang diterapkan, serta melaksanakan survei sikap pengguna, baik penumpang domestik maupun asing, agar resepsi masyarakat terhadap lanskap linguistik trilingual ini dapat dipahami lebih menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan masukan serta dukungan akademik dan teknis dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Pertama merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun draf naskah. Penulis Kedua dan Ketiga mengawasi proses penelitian, memberikan bimbingan terkait kerangka teoretis dan metodologi, serta meninjau naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan model bahasa berbasis kecerdasan buatan (Claude, Anthropic) untuk membantu penyempurnaan bahasa, penelusuran kata kunci referensi relevan, serta pemformatan referensi. Seluruh data penelitian, analisis, interpretasi, dan keputusan akademik substantif tetap dilakukan secara mandiri oleh penulis. Penulis telah meninjau, memverifikasi, dan bertanggung jawab penuh atas keseluruhan isi publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Pesan dan simbol identitas di balik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di Kota Malang. *LITERA*, *22*(1), 90–106. https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366

Artawa, K., Paramarta, I. M. S., Mulyanah, A., & Atmawati, D. (2023). Centripetal and centrifugal interconnection on hotel and restaurant linguistic landscape of Bali, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2218189. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2218189

Atmawati, D., Mulyanah, A., Endardi, J., Muhardis, M., & Fatinah, S. (2024). The role of language in economic activities in the Borobudur area: A linguistic landscape study. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2365042. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2365042

Ayyub, S., & Rohmah, Z. (2024). The linguistic landscape of Kotabaru Malang Train Station: Language representation in public space. *Cogent Arts & Humanities*, *11*(1), 2389633. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2389633

Backhaus, P. (2007). *Linguistic landscapes: A comparative study of urban multilingualism in Tokyo*. Multilingual Matters.

Beeh, N., Nenotek, S. A., Snae, A., & Benu, N. N. (2023). Multilinguisticism in the linguistic landscape of transportation in Kupang. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *17*(2), 187–198. https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.17737

Ben-Rafael, E., Shohamy, E., Amara, M. H., & Trumper-Hecht, N. (2006). Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel. *International Journal of Multilingualism*, *3*(1), 7–30. https://doi.org/10.1080/14790710608668383

Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang City, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2153973. https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973

Blommaert, J. (2013). *Ethnography, superdiversity and linguistic landscapes: Chronicles of complexity*. Multilingual Matters. https://doi.org/10.21832/9781783090419

Buckingham, L. (2015). Commercial signage and the linguistic landscape of Oman. *World Englishes*, *34*(3), 411–435. https://doi.org/10.1111/weng.12146

Cenoz, J., & Gorter, D. (2006). Linguistic landscape and minority languages. *International Journal of Multilingualism*, *3*(1), 67–80. https://doi.org/10.1080/14790710608668386

Chaiyasit, S., & Richter, K. (2025). The role of English in the linguistic landscape of the Bangkok

Bus Terminal (Mo Chit). *Journal of English Language and Linguistics*, *6*(2), 280–296. https://doi.org/10.62819/jel.2025.1172

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.

Erikha, F. (2018). Konsep lanskap linguistik pada papan nama jalan kerajaan (Rajamarga): Studi kasus di Kota Yogyakarta. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, *8*(1), 38–52. https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231

Faizi, A., Wahyuni, L., & Islahuddin. (2024). Wujud pertarungan multilingual: Kajian lanskap linguistik. *Jurnal Metamorfosa*, *12*(2), 116–125. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i2.2886

Fakhiroh, Z., & Rohmah, Z. (2018). Linguistic landscape in Sidoarjo City. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, *9*(2), 96–116. https://doi.org/10.15642/NOBEL.2018.9.2.96-116

Fitriawati, A., & Datang, F. A. (2023). Indonesian language minority in the virtual space of Indonesian people majority: Virtual linguistic landscape of r/Indonesia subreddit. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *13*(2), 169–188. https://doi.org/10.26714/lensa.13.2.2023.169-188

Gorter, D. (2006). *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism*. Multilingual Matters.

Huebner, T. (2006). *Bangkok's linguistic landscapes: Environmental print, codemixing and language change BT - Linguistic landscape: A new approach to multilingualism* (D. Gorter, Ed.; pp. 31–51). Multilingual Matters. https://doi.org/10.1080/14790710608668384

Iye, R., Simpen, I. W., Sedeng, I. N., Netra, I. M., Said, I. M., & Abida, F. I. N. (2023). Language contextualization in public space in Maluku Province: A landscape linguistics study. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(1), 2247648. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247648

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, *16*(1), 23–49. https://doi.org/10.1177/0261927X970161002

Lawrence, C. B. (2012). The Korean English linguistic landscape. *World Englishes*, *31*(1), 70–92. https://doi.org/10.1111/j.1467-971X.2011.01741.x

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Nenotek, S. A., Paramarta, I. M. S., Sjioen, A. E., Beeh, N., Cornelis, A. R., & Benu, N. N. (2025). The linguistic landscape for sustainable and inclusive tourism: Insight from Timor Tengah Selatan, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1), 2441579. https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2441579

Oktavianus. (2022). Multimodes and multilingual communication in public spaces. *Jurnal Arbitrer*, *9*(1), 71–79. https://doi.org/10.25077/ar.9.1.71-79.2022

Purwanto, D., & Filia. (2020). The lucrative language: A linguistic landscape study of restaurant advertisements in Pontianak City. *Literatus*, *2*(2), 123–132. https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82

Puzey, G. (2016). *Linguistic landscapes BT - The Oxford handbook of names and naming* (C. Hough, Ed.; pp. 476–490). Oxford University Press.

Rohmah, Z., & Wijayanti, E. W. N. (2023). Linguistic landscape of Mojosari: Language policy, language vitality and commodification of language. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(2), 2275359. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2275359

Scollon, R., & Scollon, S. W. (2003). *Discourses in place: Language in the material world*.

Routledge.
Shohamy, E. (2015). LL research as expanding language and language policy. *Linguistic Landscape*, *1*(1–2), 152–171. https://doi.org/10.1075/ll.1.1-2.09sho
Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Aji, E. N. W., Murdowo, D. A., Hendrastuti, R., Artawa, K., & Benu, N. N. (2023). The languages on the border of Indonesia and Timor Leste: A linguistic landscape study. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(2), 2273145. https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2273145
Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
Tan, S. X.-W., & Tan, Y.-Y. (2015). Examining the functions and identities associated with English and Korean in South Korea: A linguistic landscape study. *Asian Englishes*, *17*(1), 59–79. https://doi.org/10.1080/13488678.2015.999406
Woo, W. S., & Riget, P. N. (2022). Linguistic landscape in Kuala Lumpur International Airport, Malaysia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, *43*(5), 404–423. https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1742724
Yendra, & Artawa, K. (2020). *Lanskap linguistik: Pengenalan, pemaparan, dan aplikasi*. Deepublish.